

Kandidasi Perempuan Caleg Di Kota Surabaya Dalam Pemilihan Legislatif 2014

Ghea Clarisa Tuasuun
Email: ghea.clarisa@yahoo.com

Abstrak

Dibalik peningkatan keterwakilan perempuan di kursi DPRD Kota Surabaya, tentu tidak terlepas dari proses kandidasi. Kandidasi ini menjadi menarik dibahas selain untuk mengetahui bagaimana proses rekrutmen, seleksi, hingga nominasi perempuan caleg, sekaligus untuk mengetahui apa motivasi perempuan caleg sehingga akhirnya memutuskan untuk *running for office* dalam pileg 2014. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi terbesar perempuan caleg di Kota Surabaya justru datang dari ambisi personal dirinya, dimana mereka mampu mengenali potensi dan kelebihan mereka dan hal tersebut terbukti dalam kesuksesan perempuan caleg dalam mengelola karier di tengah publik. Motivasi ideologis dan dukungan eksternal yang ada dalam diri perempuan caleg nyatanya menjadi faktor pendukung yang semakin membuat mereka berani untuk *running for office* dalam pileg 2014. Proses kandidasi perempuan caleg di Kota Surabaya cenderung dilakukan secara birokratik melalui prosedur seleksi masing-masing partai. Sesuai Teori Kandidasi Matland, tahapan pertama adalah seleksi diri. Modal sosial dan modal politik sebagai aktivis partai, aktivis organisasi nyatanya semakin memberikan rasa percaya diri pada perempuan caleg bahwa dirinya layak. Dalam tahapan kedua yaitu seleksi partai, menunjukkan bahwa untuk menembus tim seleksi dan petinggi partai yang didominasi oleh laki-laki bukan hal yang susah karena keempat perempuan caleg ini memanfaatkan peluang dan potensi yang dimilikinya tadi berkat prestasi dan pengabdian terhadap partai pengusung mereka, sehingga hal ini mempermudah untuk melakukan *lobbying* politik. Tahap ketiga adalah pemilihan, basis dukungan perempuan memang menjadi target sasaran perempuan caleg di Kota Surabaya, tetapi nyatanya keaktifan mereka dalam berbagai organisasi partai dan komunitas justru menjadi basis dukungan yang dominan. Evolusi partai politik lewat serangkaian seleksi yang dibuat untuk menyeleksi para calon anggota legislatif, mulai terbuka dan transparan.

Kata Kunci: Kandidasi, Perempuan Caleg, Pemilihan Legislatif, Running for office, modal sosial, modal politik, ambisi personal.

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses kandidasi perempuan caleg di Kota Surabaya, sekaligus untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi perempuan caleg sehingga akhirnya memutuskan untuk *running for office*. Dalam pemilihan legislatif tahun 2014 ini cukup banyak terlihat nama-nama perempuan yang berlaga dalam kontestasi politik ini, namun hal tersebut tetap tidak terlepas dari berbagai konflik di dalamnya, mengingat dalam proses kandidasi tersebut setiap perempuan berangkat dari latar belakang dan motif yang berbeda-beda. Tetapi hal tersebut merupakan angin segar bagi kaum perempuan yang mulai berani unjuk kebolehan di panggung politik. Salah satu hal yang terlihat cukup fenomenal dalam pemilu legislatif tahun 2014 ini adalah meningkatnya perempuan caleg di berbagai daerah.

Dewasa ini, keterlibatan perempuan dalam dunia politik diakui mulai menunjukkan dinamika yang baik. Salah satu bukti nyatanya adalah peningkatan jumlah keterwakilan perempuan di kursi perwakilan rakyat adalah di DPRD Kota Surabaya. Proses kandidasi menjadi penting untuk melihat apakah mereka yang lolos sebagai caleg sudah benar benar *qualified* sebagai wakil rakyat. Persaingan dari masing-masing perempuan caleg tentu sangatlah sengit, mengingat dalam pemilihan legislatif kali ini berlaku pasar bebas, tidak lagi bergantung pada tata urutan penomoran calon. Perempuan caleg tidak hanya bersaing dengan caleg di luar partai, tetapi juga persaingan tersebut berlaku di dalam internal partai nantinya, oleh sebab itu partai politik sebagai kendaraan awal harus benar-benar mempertimbangkan siapa saja kandidat yang layak dan pantas mewakili partainya. Bagi partai politik yang sebelumnya telah aktif melakukan kaderisasi dalam berbagai organisasi sayap partai yang mereka miliki, tentu hal ini bukanlah menjadi hal yang sulit karena rekam jejak masing-masing kader jelas telah dimiliki.

Pada pemilu 2014 ini, perempuan caleg benar-benar berhadapan dengan mekanisme pasar bebas, artinya kepopuleran yang dimiliki perempuan caleg tentunya juga menjadi pertimbangan. Bagi partai politik yang tidak siap dengan sistem dan kader perempuan yang berkompeten akhirnya berdampak pada rekrutmen asal-asalan khususnya bagi perempuan. Kepopuleran seolah-olah menjadi satu-satunya kriteria yang membuat partai politik merekrut perempuan untuk dijadikan caleg tanpa melihat prestasi dan kemampuan yang dimiliki perempuan tersebut untuk sekedar memenuhi kuota 30% dan hanya untuk meraih suara partai sebanyak-banyaknya. Perempuan caleg harus bekerja ekstra untuk meyakinkan para petinggi partai politik agar dirinya mampu dipercaya partai maju dalam pemilihan legislatif.

Tujuan Penelitian

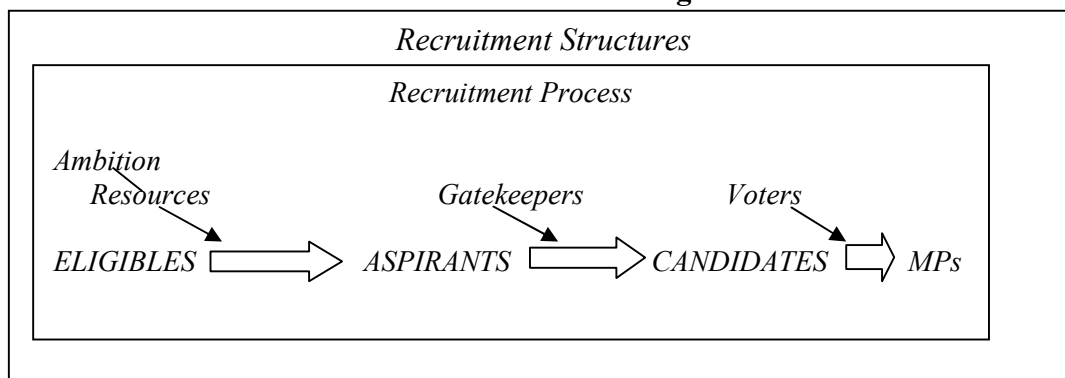
Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa motivasi perempuan caleg untuk menjadi kandidat suatu partai politik dan juga untuk memahami proses kandidasi caleg perempuan dalam pemilihan legislatif 2014 di DPRD Kota Surabaya.

Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini menggunakan teori kandidasi dari Matland untuk semakin memperkuat hasil penelitian, karena dirasa teori ini cukup relevan untuk mengkaji fenomena kandidasi dalam pileg 2014 khususnya di Kota Surabaya. Tahap kandidasi yang

dilakukan diawal dengan pola rekrutmen oleh partai menjadi hal yang penting sebelum akhirnya nanti perempuan kandidat tersebut ditetapkan untuk maju sebagai calon legislatif.

Gambar 1
Proses Rekrutmen Legislatif



Sumber: Diadaptasi dari P.Norris "Legislative Recruitment" di dalam L.Leduc, R. Niemi dan P.Norris, red.1996. *Comparing Democracies: Elections and Voting in Global Perspective*, London: Sage.Hal. 196

Tahap Kandidasi menjadi tonggak awal yang penting bagi setiap parpol. Menurut Miriam Budiarjo (2009) rekrutmen politik merupakan salah satu fungsi agar partai politik itu berjalan, setiap partai butuh kader-kader yang berkualitas, karena hanya dengan kader yang demikian ia dapat menjadi partai yang mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengembangkan diri (Budiarjo, 2009: 39) . Pola proses kandidasi dibagi menjadi 3 tahapan oleh Matland dalam gambar diatas (Matland, 2005: 1-5). Tahap pertama adalah seleksi diri (*Ambition Resources*) yaitu sejauh mana perempuan berkeinginan untuk mengikatkan diri pada sistem politik dan mendapat pengakuan akan eksistensi diri dalam jabatan publik sehingga dirinya layak (*eligibles*). Kedua, seleksi partai yakni cara perempuan mampu menembus tim seleksi(*gatekeepers*) yang mayoritas adalah kaum pria sehingga akhirnya perempuan tersebut dikandidatkan. Tahapan yang terakhir adalah pemilihan, basis dukungan yang dimiliki perempuan caleg nyatanya juga menjadi pertimbangan penting dalam tahap kandidasi ini.

Pandangan Pippa Norris (2006) juga memperkuat tahap kandidasi dari Matland, bahwa selain motivasi diri terdapat juga faktor seperti UU pemilu, aturan-aturan partai politik dan norma sosial-informal yang mempengaruhi proses kandidasi perempuan caleg (Norris, 2006: 90 dalam Skatz dan Crotty 2006). Berbagai pandangan dalam tahap kandidasi ini sangat menarik dibahas, karena tidak dapat dipungkiri tidak semua perempuan berangkat dengan politik yang mumpuni. Dwi Windyastuti (2009) dalam penelitian tentang Perempuan dan Pemilu: Studi Kandidasi di Jatim dan Sulut menyatakan bahwa perempuan secara aktual harus mampu mengekspresikan keinginan, dorongan dan kontemplasinya untuk *running* dalam pemilu. Oleh sebab itu ambisi dan modal yang dimiliki perempuan caleg sedemikian mungkin dimanfaatkan sebagai peluang untuk meyakinkan tim *gatekeepers* yang mayoritas adalah laki.laki.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan proses kandidasi perempuan caleg di Kota Surabaya beserta apa yang menggambarkan apa yang menjadi motivasi perempuan tersebut hingga memutuskan untuk *running for office*. Peneliti memutuskan untuk mewawancarai empat caleg perempuan dari partai Golkar, Demokrat, dan Nasdem. Pertimbangan memilih keempat informan ini adalah melihat latar belakang yang unik dari masing-masing perempuan caleg, baik itu latar belakang profesinya, prestasi dan akses politik yang dimiliki. Perempuan caleg saja dianggap peneliti tidaklah cukup untuk memperkuat data, maka pihak-pihak yang terlibat seperti pengurus partai dan tim seleksi juga menjadi target sasaran peneliti untuk menjadi informan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kuat.

Hasil Pembahasan

Banyak faktor yang mampu mempengaruhi motivasi dalam diri kandidat hingga akhirnya memutuskan dirinya maju dalam pencalonan. Motivasi tersebut tidak hanya datang dan tumbuh dalam diri perempuan caleg itu sendiri, faktor-faktor lain juga dapat mempengaruhi tumbuhnya motivasi dalam diri perempuan caleg sehingga memutuskan untuk berani maju dalam kontestasi pemilihan legislatif ini. Banyak hal yang mampu semakin menumbuhkan dorongan dari dalam diri perempuan caleg, adanya modal politik, modal sosial, kedekatan dengan petinggi-petinggi partai, aktif dalam berbagai organisasi sayap partai dipercaya mampu menambah motivasi dari dalam diri perempuan caleg sebagai modal awal yang dikantonginya. Titik tekan dalam aspek ini adalah melihat bagaimana perempuan caleg memanfaatkan dan menggunakan motivasi dari dalam diri mereka masing-masing sehingga akhirnya memutuskan untuk "*running for office*" dalam pemilihan legislatif 2014 ini. Ambisi personal, motivasi ideologis serta dukungan eksternal di lingkungan sekitar perempuan caleg tersebut ternyata mampu dimanfaatkan perempuan caleg di Kota Surabaya sebagai peluang dari masing-masing kandidat untuk menjadi motivasi dalam diri mereka. Ambisi personal tampak dominan dari keempatnya, hal ini dilatarbelakangi oleh kesuksesan perempuan caleg dalam mengelola karier mereka sebelum terjun dalam dunia politik. Sadar akan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, akhirnya juga menggugah kesadaran pentingnya untuk berpolitik. Perempuan caleg mampu memandang hal tersebut sebagai peluang bagi mereka untuk terjun dalam dunia perpolitikan, apalagi hal tersebut didukung dengan adanya kuota keterwakilan perempuan yang nyatanya dianggap perempuan caleg Kota Surabaya tersebut sebagai keuntungan. Selain ambisi personal motivasi ideologis juga patut diperhitungkan. Hal ini merupakan pandangan dari visi-misi dan isu-isu yang diangkat perempuan caleg di Surabaya, sebagai suatu spirit dalam diri mereka untuk membuktikan kapasitas dan integritas diri masing-masing perempuan caleg, sehingga keberadaan mereka dalam pileg 2014 ini memang benar-benar mumpuni. Kesadaran politik perempuan caleg di Kota Surabaya memang menunjukkan kemajuan yang positif, tetapi kualitas yang sebenarnya dari perempuan caleg itu sendiri akan semakin nyata jika benar-benar memperjuangkan nasib perempuan lainnya didukung dengan segala modal sosial, modal politik, dan berbagai dukungan berbagai pihak yang ada. Dalam data yang telah diperoleh dari masing-masing caleg perempuan DPRD Kota Surabaya, menunjukkan bahwa memang kombinasi faktor yang ada tersebut menjadi pertimbangan yang strategis untuk para perempuan caleg dalam pileg 2014

tersebut. Hal tersebut nyatanya sesuai dalam teori kandidasi yang diungkap oleh Matland, bahwa segala sumber daya yang dimiliki oleh kandidat akan menjadi suatu motivasi bagi kandidat sehingga akhirnya memutuskan untuk maju.

Perjuangan kaum perempuan melalui berbagai cara mulai menampakkan hasil, tidak dapat dipungkiri bahwa dominasi dari budaya patriarki yang begitu kental khususnya di dunia politik perlahan mampu diterobos kaum perempuan. Adanya kuota tersebut akhirnya mengajak partai politik untuk mengontrol masalah pencalonan bagi perempuan. Kuota 30% ini janganlah dipandang sebagai hadiah bagi kaum perempuan, tetapi hal ini justru merupakan titik terang bagi perjuangan kaum perempuan, dengan demikian tentu hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi kaum perempuan yang membawa konsekuensi dan menuntut tanggung jawab moral. Budaya patriarki yang begitu kuat akhirnya menjadikan *mindset* masyarakat ragu terhadap kualitas perempuan. Disadari untuk mengubah *mindset* masyarakat itu, tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang panjang. Kuota 30% keterwakilan perempuan dianggap sebagai alternatif untuk menjamin keterwakilan perempuan di dalam dunia politik, walaupun dalam prosesnya itu juga tidak mudah dan mengalami pro-kontra. Banyak perempuan yang memiliki kualitas yang sama bahkan lebih dari laki-laki, tetapi kualifikasi perempuan dinilai rendah dan diminimalkan dalam sistem politik yang didominasi laki-laki. Adanya kuota ini akhirnya menjadi menarik dan berimplikasi dalam tahap kandidasi dan sebenarnya hal ini juga merupakan pendidikan politik juga, seberapa jauh dan seberapa mampu partai politik dapat mengkader perempuan caleg untuk dijadikan kandidat dalam partainya.

Dalam teori Matland melihat proses rekrutmen legislatif perempuan atau yang biasa disebut sebagai tahap kandidasi yaitu dikategorikan dalam faktor seleksi diri, seleksi partai dan pemilihan. Kelayakan dalam diri perempuan caleg atau Matland menyebutnya sebagai *Eligibles* dapat dilihat dalam segi kualitas mereka yang sebelumnya sudah terbiasa berhubungan dengan publik, memiliki modal finansial yang kuat, telah aktif lama dalam organisasi partai dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya membuat perempuan caleg tersebut pantas untuk *running for office*. Setelah perempuan caleg mampu menyeleksi potensi dirinya, selanjutnya giliran partai yang berperan dalam tahap kandidasi ini untuk menjaring perempuan perempuan yang akan dikandidatkan. Khususnya di Kota Surabaya dalam pemilihan legislatif tahun 2014 ini membuktikan adanya sistem perekrutan atau seleksi yang dilakukan oleh partai secara lebih modern di antara ketiga partai yang menjadi kendaraan politik masing masing kandidat (Nasdem, Golkar, Demokrat). Tim seleksi dari masing masing partai memiliki tugas dan peranannya untuk menentukan seberapa layak perempuan caleg tersebut. Dalam teori Matland itu sendiri tim seleksi adalah sebagai *gatekeeper* yang nantinya menyaring siapa saja yang lolos dan memenuhi kriteria sebagai caleg. faktor yang menjadi poin tinggi dalam penyeleksian kandidat melalui partai ini. *Pertama*, sejauh mana pengabdian perempuan caleg yang diberikan kepada partai. Pengabdian disini maksudnya adalah lama tidaknya perempuan caleg bergabung dalam partai, keaktifan dalam setiap kegiatan partai, dan prestasi apa yang telah di berikan kepada partai (contohnya: mungkin perempuan caleg sudah pernah menjabat sebagai anggota dewan sebelumnya atau incumbent). *Kedua*, tingkat pendidikan dari perempuan caleg. Semakin tinggi pendidikan yang disandang perempuan caleg semakin memperbesar peluang juga kepada perempuan caleg untuk mendapat simpati dari partai Faktor-faktor diatas menjadi penguat dicalonkannya perempuan caleg di suatu partai politik. Kalaupun ada kandidat yang background keluarganya adalah keluarga politik, hal tersebut bukan menjadi faktor utama partai politik untuk meloloskan kandidat, karena sekali lagi kualitas menjadi prioritas partai dalam menyeleksi. Tetapi tidak dipungkiri juga bahwa jika

background keluarga kandidat yang juga merupakan politisi memiliki pengaruh, tetapi pengaruh tersebut hanya sebatas lobby-lobby politik saja. Diperkuat dengan pandangan Pipa Norris yang melihat bahwa dengan faktor informal bagaimana mempengaruhi tawaran dari para kandidat (*supply of aspirants*) kepada penjaga pintu atau yang menentukan kandidasi. Hal seperti ini akan terjadi antara penawaran dan tuntutan saling berinteraksi yang kemudian menghasilkan output berupa politisi yang direkrut untuk menduduki posisi kursi jabatan pemerintah.

Pemilihan legislatif anggota DPRD Kota Surabaya tahun 2014 ini yang menggunakan sistem proporsional terbuka. Dalam daftar calon terbuka, tentunya para kandidat tidak hanya bersaing dengan kandidat lain di luar partai, tetapi juga bersaing dengan kandidat di dalam internal partai sendiri. Masing-masing calon legislatif tentunya semakin berlomba-lomba untuk mendapatkan suara terbanyak untuk lolos menjadi anggota DPRD Kota Surabaya. Masing-masing calon dalam tahapan ini berusaha untuk meyakinkan pemilih untuk memilih para kandidat. Hal tersebut dilakukan dengan cara berkampanye. Fasilitas yang diberikan oleh partai politik sebagai kendaraan politik masing-masing kandidat adalah sebatas atribut dalam berkampanye. Partai hanya sebatas mengawal selama kampanye tetapi untuk agenda, finansial adalah murni inisiatif dari masing-masing perempuan caleg. Pada pemilu legislatif di Kota Surabaya tahun 2014 ini dengan sistem suara terbanyak peran partai hanya sebatas pada seleksi menjadi anggota legislatif, untuk masalah pemilihan merupakan urusan masing-masing perempuan caleg. Pemilihan legislatif pada tahun 2014 ini yang merupakan pasar bebas, membutuhkan perjuangan ekstra bagi kaum perempuan yang maju dalam pencalonan. Selain didasari oleh motivasi diri yang kuat, berbagai modal sosial, modal politik dan modal finansial menjadi paket yang harus dimiliki masing-masing perempuan caleg agar tidak cuma dilirik oleh partai tetapi juga nantinya juga memperoleh dukungan dari masyarakat. Partai Politik tentu juga mempertimbangkan siapa kandidat perempuan caleg yang nantinya menjadi wakil partai dan mampu membawa suara yang banyak untuk partai juga. Dalam hal ini masing-masing saling terkait dan terdapat kepentingan. Dalam tahap kandidasi ini tidak cuma partai yang dituntut selektif memilih perempuan caleg. Tetapi perempuan caleg juga harus menyadari potensi dirinya, jangan sampai keterlibatannya hanya sekedar pendulang suara atau pelengkap saja.

Kesimpulan

Keputusan perempuan caleg di Kota Surabaya untuk *running for office* dalam pileg 2014 rupanya paling besar didasari oleh ambisi personal mereka masing-masing. Ambisi itu tidak muncul semata-mata tanpa didukung dengan kualitas dan potensi yang baik dari dalam diri mereka yang memang sudah mapan dalam karier mereka sebelum terjun dalam dunia politik. Rasa percaya diri itu muncul dalam diri perempuan caleg di Kota Surabaya, karena dalam kesehariannya mereka juga sudah berinteraksi dengan publik. Motivasi ideologis dan dukungan eksternal dari berbagai pihak walaupun bukan menjadi motivator utama, tetapi hal itu memiliki pengaruh dalam majunya perempuan caleg di pemilihan legislatif 2014.

Berangkat dari teori Matland maka dapat disimpulkan bahwa proses kandidasi perempuan caleg di Surabaya melewati tiga tahap yaitu seleksi diri, seleksi partai, dan pemilihan. Para perempuan caleg yang berani melibatkan diri dalam ruang politik, mampu mengekspresikan semangat politik yang lugas. Ambisi dan kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing perempuan caleg akhirnya mampu membuat mereka memutuskan *untuk*

running for office. Dalam tahap kandidasi ini patut diacungi jempol bagi perempuan caleg karena mampu menembus petinggi partai politik yang didominasi oleh laki-laki. Kemampuan dan berbagai modal termasuk kedekatan dengan petinggi-petinggi parpol di dalamnya, tidak luput dimanfaatkan oleh masing-masing perempuan caleg dalam proses *lobbying* politik.

Penelitian ini akhirnya dapat menggambarkan bahwa untuk meyakinkan petinggi-petinggi partai yang ternyata mayoritas adalah kaum laki-laki, perempuan caleg harus bekerja ekstra dengan berbagai potensi dan kualitas yang dimiliki. Pengabdian terhadap partai dirasa sebagai faktor penting yang akhirnya membuat perempuan caleg lolos dalam proses kandidasi. Tanpa pengabdian dan prestasi yang menonjol, tentu akan sulit untuk membawa perempuan caleg lolos dikandidatkan. Secara garis besar serangkaian proses selektif perempuan caleg menggambarkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ranah publik sudah bukan lagi ruang imajiner. Artinya praktek demokrasi yang anti-diskriminasi (jenis kelamin) sekalipun masih embrio, mampu menghadirkan tatanan demokrasi yang emansipatif dan partisipatif dalam politik tanah air yang masih kental dengan tatanan-tatanan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad. 2009. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Aziz, Asmaeny. 2013. *Perempuan di Persimpangan Parlemen: Studi Dalam Perspektif Hukum*. Yogyakarta:Rangrang Education.
- Budiardjo,Miriam.1999. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Budiono,Bambang. 2013. *Perjuangan Perempuan dan Keadilan Gender*. Surabaya:Pusham Surabaya.
- Firmanzah. 2011. *Mengelola Partai Politik : Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*. Jakarta: PT.Obor Indonesia.
- Lovenduski,Joni. 2005. *Politik Berparas Perempuan*.Jakarta: Kanisius.
- Matland,Richard. 2005. *Echancing Women's Political Participation : Legislative Recruitment and Electoral System*. Dalam Julie Ballington, *Women in Parliamen: Beyond Numbers*. Sweden: International IDEA.
- Mosse,Julia Cleves. 1993. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Musdah,Siti dkk. 2005. *Perempuan dan Politik*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho,Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Norris,Pipa. 2006. *Handbook of Party Politic* dalam Richard Skatz dan William Crotty. London: Sage Publication.
- Ptilima,Hamid.2007.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:Alfabeta.
- Soetjipto,Ani.2005. *Politik Perempuan Bukan Gerhana*. Jakarta: Kompas.
- Sumbulah,Umi.2008. *Gender dan Demokrasi*. Malang: Program Sekolah Demokrasi Placid's.
- Windyastuti,Dwi.2012. *Politik Gender dan Demokrasi*.Surabaya: PT.Revka Karya Media.
- Arivia, Gadis.2013. "Kepentingan Politik Perempuan dalam Partai:Strategi Gender". *Jurnal Perempuan*.Volume 20. No.6. Jakarta: Ford Foundation.

Arivia, Gadis dkk. 2013. "Kepemimpinan Perempuan: Perubahan Paradigma dari Politik Gagasan ke Politik Kehadiran". *Jurnal Perempuan*. Vol.18.No. 4. Jakarta: Ford Foundation.

. "Jumlah Wakil Perempuan di DPR 2014-2019, Kenapa Berkurang. (Diakses Kamis, 11 September 2014). <http://politik.kompasiana.com/2014/05/13/jumlah-wakil-perempuan-di-dpr-2014-12019-kenapa-berkurang-656273.html>.

www.kpu.go.id.